

# SUFISME PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI ERA MODERNISASI DAN SEKULARISASI

Lilis Andarwati\*

## Abstract:

Islam freed adherents make a selection from the church in the search for his true identity in this world. The phenomenon of the excitement of urban and rural communities to the Islamic religion more real. Sufism or dhikr (Dzikir, wirid) is done in the form of doctrine, understanding and spiritual practices by individuals for the purpose of self-purification, in order to achieve the approach to the God (Khaliq). Sufism of urban intends to bring peace of mind, happiness, relief and satisfaction. Sufism of urban known modern times, it founded the middle of business meetings with a suit and tie of neatly. While, the Sufism of countryside only to worship the God (Khaliq) performed with a variety of dhikr (wirid) deeds for rural communities in the era of modernization and secularization are increasingly rational and secular.

**Keyword:** Sufisme, Modernisasi, Sekularisasi

## Abstrak

Islam membebaskan penganutnya membuat pilihan kelompok dalam pencarian kebenaran identitasnya di dunia. Fenomena ketertarikan masyarakat kota dan pedesaan terhadap agama Islam lebih terlihat. Tulisan ini menguraikan bahwa Sufisme atau dzikir (wirid) dilaksanakan sebagai bentuk doktrin, pemahaman, dan praktek keagamaan individu dengan tujuan pembersihan diri, untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan (*khaliq*). Sufisme perkotaan cenderung membawa kedamaian pikiran, kegembiraan, kesembuhan, dan kepuasan. Sufisme perkotaan dikenal di era modern yang ditemukan di tengah pertemuan bisnis, dengan seragam dan dasi yang rapi. Sedangkan sufisme pedesaan hanya untuk menyembah Tuhan (*khaliq*) ditunjukkan dengan berbagai dzikir (wirid) yang dilakukan masyarakat pedesaan di era modernisasi dan sekularisasi yang semakin rasional dan sekuler.

**Kata Kunci;** *sufisme, modernisasi, sekularisasi*

## A. Pendahuluan

Ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan segala sesuatu. Islam, bahkan, menyatakan dengan tegas bahwa keimanan seseorang berdasarkan ilmu yang mereka punya, derajatnya akan lebih tinggi dihadapan Sang *Khaliq* dibandingkan dengan keimanan tanpa ilmu. Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 11, menjelaskan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya; "Wahai Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian; Luaskanlah tempat duduk di dalam

majelis-majelis maka luaskanlah (untuk orang lain), maka Allah akan meluaskan untuk kalian, dan apabila dikatakan; berdirilah kalian, maka berdirilah. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, Allah maha mengetahui atas apa-apa yang kalian kerjakan".<sup>1</sup>

Dengan ilmu, seorang muslim bisa memilih tarekat (jalan) dalam pergaulan masyarakat di era modernisasi dan sekularisasi ini. Karena ketundukan seorang Muslim dalam Islam bukanlah ketundukan manusia kepada manusia, ketundukan manusia kepada dunia,

<sup>1</sup>Fahd ibn 'Abd Al-'Aziz Al-Saud. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd li al-Ṭibā'at Al-Mushaf Al-Sharif, 1997), hlm. 910.

\*Dosen LPB Bahasa Arab STAIN Kediri.

ketundukan manusia kepada era (masa), melainkan ketundukan kepada *madzhab* (paham) dan *nizham* (peraturan) yang datang dari Allah sebagai Tuhannya. Mengisi waktu dengan ibadah sehingga tidak ada satu detik-pun, pagi, siang, sore atau malam hari, yang kosong darinya. Dengan demikian, waktu dan usia akan bermanfaat karena digunakan secara kontinyu untuk mengabdikan kepada Tuhan pencipta alam semesta.

Beberapa tahun terakhir ini, diketahui begitu banyaknya bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat perkotaan, khususnya dari kalangan menengah ke atas. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan sebagai jalan spiritual telah menjadi *trend* masyarakat modern, yang membutuhkan rumusan jawaban-jawaban *essensial* (mendasar) atas eksistensi dirinya di tengah masyarakat perkotaan. Dalam hal ini *Hujjatul Islam* (Al Ghazali) berkata: “*Seyogyanya Anda membagi-bagi waktu diisi dengan satu macam wirid tertentu yang tidak terganggu oleh macam wirid lainnya*”.<sup>2</sup> Ini berarti bahwa sebagai Muslim haruslah berpedoman pada satu jalan yang menurutnya baik untuk hidupnya di era sekarang ini. Bisa dengan tarekat (jalan), wirid atau dzikir tertentu.

Sebagian orang berpendapat, wirid dapat memberi pengaruh yang besar bagi penerangan hati dan pengendalian anggota tubuh. Namun, wirid itu akan segera dirasakan jika dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan pada waktu-waktu khusus yang disediakan untuknya. Bahkan Syekh Abdurrahman Al-Saqqaf r.a. berkata: “*Siapa saja yang tidak biasa berwirid, ia adalah kera*”. Sedangkan sebagian orang bijak berkata: “*Siapa saja yang tidak suka berwirid, tidak mungkin hatinya akan kedatangan (cahaya)*”. Itulah sebabnya Rasulullah SAW. Bersabda:

أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل.

Artinya: “*Amal yang paling baik disukai adalah yang dikerjakan secara kontinyu walaupun sedikit.*”

<sup>2</sup>Abdullah bin Alawi Al-Haddad Al-Husaini. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 33

خذوا من الأعمال ما تطيقون فإن الله لا يمل حتى تملوا.

Artinya: “*Beramalah semampumu karena Allah tidak pernah bosan (menerima amalmu) sampai Kamu sendiri merasa bosan (beramal)*”.<sup>3</sup>

Sabda Rasulullah di atas sepertinya berbanding terbalik dengan kenyataan kemunduran minat masyarakat di pedesaan untuk mengkaji ilmu keagamaan secara mendalam dan aplikatif terhadap jalan spiritual, bahkan mereka semakin rasional dan sekuler, semakin tergantung pada otak/fikiran dalam melakukan segala aktifitas keagamaan, bersikap sekular terhadap kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Mereka menutup diri untuk jihad di negaranya, serta bersikap masa bodoh dengan tindakan-tindakan/isu-isu kelompok keagamaan masa kini yang sedang berkembang.

Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan perbedaan antara kondisi-kondisi sufisme di perkotaan dan pedesaan, dalam kaitannya dengan intelektualitas pemikiran mereka terhadap agama yang sedang berkembang di era modernisasi dan sekularisasi saat ini, di mana mereka menjalankan perilaku keagamaan secara heterogen guna ingin memperoleh hidup tenteram dan damai di dunia ini.

## B. Gambaran Umum Sufisme

Tema sufi atau sufisme selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut tampak bukan hanya pada dataran filsafat atau tasawuf semata, namun akhir-akhir ini tema sufi ini merambah pada dataran teori sosiologis-antropologis suatu masyarakat. Sufisme yang dimaksud dalam kajian ini adalah padanan kata *Tasawuf* atau *Mistisme* Islam. Begitu sebaliknya, secara bahasa tasawuf diartikan sebagai Sufisme yaitu ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun *dhahir* (jiwa luar) dan *bathin* (jiwa dalam), untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf adalah ilmu

<sup>3</sup>Abdullah bin Alawi Al-Haddad Al-Husaini. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, hlm. 34

yang membahas cara pendekatan seseorang kepada Tuhan melalui penyucian diri. Essensi tasawuf itu sendiri juga mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan, sehingga ia dapat melihat dengan mata hati, bahkan ruhnya dapat bersatu dengan ruh Tuhan.<sup>4</sup>

Abu Bakar al-Katany mengatakan bahwa titik awal amalan tasawuf adalah akhlak, dengan demikian seseorang yang hendak mengamalkan tasawuf harus memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu.<sup>5</sup> Kata “akhlak” menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah (suci). Akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*; bersifat *batiniah* (kejiwaan), *kedua*; *zahiriah* (perilaku).<sup>6</sup> Siapa saja yang mengaku memiliki aspek batin yang baik, tetapi aspek lahirnya terperosok sehingga meninggalkan ketaatan lahiriah, maka ia bisa dikatakan sebagai pendusta. Sebaliknya, siapa saja bersungguh-sungguh memperindah aspek lahiriah dengan cara memperindah pakaian, gerak, ucapan, dan cara duduknya, berdiri dan jalannya, sementara aspek batinnya dikotori akhlak/perilaku dan watak yang hina lagi tercela, maka ia dikatakan sebagai pengulas palsu dan tukang riya’ yang berpaling dari hadapan Tuhannya.

Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata “Sufi”. Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari *ṣūf* (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asketik Muslim. Namun tidak semua sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Ada juga yang berpendapat bahwa sufi berasal dari kata *ṣaf* (صف), yakni barisan dalam sholat. Suatu teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari sufi adalah *ṣafā* (صفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori

lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *theosofie*, artinya ilmu ketuhanan.<sup>7</sup>

Selanjutnya bahasan penting sufisme yang dimaksud dalam tulisan ini yakni dzikir/wirid yang berupa ajaran, pemahaman dan praktek-praktek spiritual yang dilakukan oleh individu maupun kelompok muslim untuk tujuan penyucian diri dalam rangka pencapaian kedekatan dengan dzat Yang Maha Pencipta.<sup>8</sup> Tentunya harus didasari dengan akhlak sesuai dengan *mabda’* (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu dan hadith untuk mengatur kehidupannya.

Tasawuf terbagi menjadi dua, *pertama*; tasawuf Islam yang mementingkan sikap hidup yang tekun beribadah serta mengacu kepada Al-Qur’an dan Al-Hadith. *Kedua*; tasawuf murni atau mistikisme yang menekankan pada hakikat Tuhan.<sup>9</sup> Akan tetapi, tujuan akhir dari sufisme adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu;

1. Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini,
2. Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi untuk kehidupan ukhrowi,
3. Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada Tuhan yang dicari kecuali Allah.

Sebagian orang bijak berkata: “Seseorang belum benar-benar menjadi seorang sufi sebelum ia dihadapkan pada situasi seandainya seluruh apa yang tersimpan di dalam aspek batinnya dikeluarkan di pasar, ia tidak akan malu karenanya”.<sup>10</sup> Hal

<sup>7</sup>Lihat: <https://id.wikipedia.org>

<sup>8</sup>Ahmad Syafii Mufid, *Tangkalan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 232

<sup>9</sup>Nuhrison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 380

<sup>10</sup>Abdullah bin Alawi Al-Haddad Al-Husaini. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, hlm. 32

<sup>4</sup>Yusmi Nurjannah. <https://plus.google.com>, 2012

<sup>5</sup>Yusmi Nurjannah. <https://plus.google.com>, 2012

<sup>6</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik telaah manhaj, akidah dan harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 95

ini bermaksud supaya muslim bisa mencapai derajat sufi yang sebenar-benarnya dengan melakukan aspek *lahiriah* sesuai dengan aspek *batiniah* mereka di depan masyarakat umum tanpa memiliki rasa *riya'* (pamer, sombong) atas keimanannya. Jika tidak mampu menjadikan aspek *batin* lebih baik dari aspek *lahir*, maka minimal menyamakan antara keduanya. Inilah langkah awal yang harus ditempuh seorang hamba dalam rangka menelusuri jalan *ma'rifah billah* (pengetahuan khusus dengan Allah).

### C. Tradisi Intelektual Perkotaan dan Pedesaan

Islam masa kini, perlu melampaui pernyataan-pernyataan yang *steril* (bersih) dan sering kali berbahaya tentang *jihād* untuk pada saat yang sama, mengintegrasikan keuntungan-keuntungan modernitas yang positif, kesempatan-kesempatan baru bagi emansipasi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dibuka lebar oleh globalisasi. Globalisasi telah memunculkan seorang pemimpin yang kharismatik, seorang pengganti "*modern*" dari Imam Mahdi kuno, atau ia menuntut kepatuhan kepada perintah Tuhan untuk menghilangkan "*Fir'aun-Fir'aun*" yang membuat kekacauan dan kerusakan di muka bumi dengan perang suci yang adil (*jihād*). Hal seperti inilah yang sekarang terjadi dalam masyarakat perkotaan, yang terus memberi jaminan kepada kelompok-kelompok kecil Islam dari kebebasan-kebebasan dan kenyamanan-kenyamanan yang dijanjikan kepada kelompok-kelompok khusus yang terbatas, sebuah harapan yang bercampur dengan pengharapan tradisional akan keselamatan pribadi, kemungkinan mencapai kejayaan moral dalam pertemuan yang intim dengan Tuhannya yang maha adil dan pengasih. Pakaian kuno tradisi Arab telah dipakainya dalam berdakwah dan melakukan ibadah sehari-hari. Mereka menganggap dirinya pelaku sufi.

Sufisme perkotaan merupakan isu yang menarik untuk diperbincangkan saat ini. Ari Ginanjar Agustian dalam suatu seminarnya menyampaikan sebuah penelitian terbaru

tentang gaya hidup para sufi di abad 21 ini cukup mencengangkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa para sufi di zaman modern saat ini tidak dapat ditemukan di masjid atau di goa dengan menyendiri dan berdzikir, namun para sufi di zaman modern justru banyak ditemukan di tengah-tengah hiruk-pikuk perkotaan. Dia tidak menyendiri sebagaimana mestinya sufi yang dipahami selama ini. Para sufi di zaman modern saat ini justru banyak ditemukan tengah-tengah rapat bisnis dengan memakai jas dan dasi yang rapi. Para sufi di abad 21 ini memiliki gaya hidup yang berbeda. Mereka mampu bersaing secara global, bahkan mereka kaya secara materi namun mereka tetap hidup sederhana. Mereka tidak silau dengan harta dan jabatan yang mereka raih. Sebut saja misalnya Soichiro, pendiri Honda Motor adalah seorang pemimpin dari 43 perusahaan yang cabangnya berada di 28 Negara. Bahkan perusahaannya yang berada di Jepang, Kyoto Ceramis, yang bergerak di bidang semi-konduktor mampu mencapai omzet 400 juta US Dollar dalam setahun. Yang menarik dari seorang Soichiro ini adalah ia tidak memiliki harta pribadi dan tinggal di rumah sederhana. Bahkan ia tidak memberikan warisan kepada anak-anaknya, kecuali mengajarkan kepada mereka agar sanggup berusaha sendiri dan hidup secara mandiri.<sup>11</sup>

Hal tersebut dapat terlihat bahwa sufisme dapat mengambil baik sikap positif terhadap modernisasi, dan bahkan sikap positif itu sendiri dapat mendorong jenis partisipasi sosial tertentu yang biasanya diasosiasikan dengan individualisme (pribadi) dan universalisme (umum) modern.

Berbedadengan tradisikebiasan masyarakat pedesaan terhadap pemikiran-pemikiran Islam modern, mereka senantiasa menjalankan dan mendekati diri kepada Tuhannya yang suci dengan melakukan amalan-amalan kecil di sebuah tempat yang dianggapnya keramat, suci dan tempat *mustajabah* (segala permintaan dikabulkan). Mereka belum mengenal *Jihad*

<sup>11</sup>M. Nurdin Zuhdi. *Fenomena Sufisme Perkotaan di Era Kontemporer*, <http://duniaintellectual.blogspot.co.id>, 2013.

secara hakiki, mereka masih mempelajari tulisan-tulisan sejarah masa lalu dan masa kini seperti *ushuluddin*, *ushul fiqh*, *sirah nabawi* dan lain sebagainya. Mereka mempelajarinya hanya sebatas pengetahuan belum menyentuh ranah aplikasi perwujudan isi teori tulisan-tulisan tersebut. Indikasi tugasnya semata-mata hanya beridabah kepada Tuhannya saja, bukan karena yang lain.<sup>12</sup> Firman Allah SWT.;

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين.

Artinya; "Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam."(QS. Al An'am:162).<sup>13</sup>

#### D. Pemahaman Modernisasi dan Sekularisasi

Banyak pengertian mengenai arti dari modernisasi. Berdasarkan berbagai sumber, menurut hemat penulis, modernisasi ialah suatu proses pengembangan masyarakat tradisional menjadi modern di berbagai aspek kehidupan. Definisi modernisasi dari sudut sejarah, yaitu satu jenis perubahan sosial sejak abad ke-18, berupa kemajuan ekonomi dan politik, dalam beberapa masyarakat perintis, disusul oleh perubahan-perubahan dalam masyarakat-masyarakat pengikutnya. Menurut buku modernisasi karangan J.W. School, modernisasi adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Globalisasi dan modernitas mempengaruhi semua tradisi budaya, agama, filsafat, politik dan hukum yang telah ada. Globalisasi memaksa orang-orang untuk berbicara mengenai batas-batas dan efek-efek negatif dari pemikiran pencerahan yang telah memungkinkan dibentuknya negara-bangsa yang sekuler, demokratis dan liberal, kemajuan penelitian ilmiah dan transisi dari solidaritas karena kesamaan suku, darah dan keyakinan

ke solidaritas karena kontrak, yang diatur oleh negara konstitusional.<sup>14</sup> Pengaruh era inilah, muslim Indonesia mencari ketenangan hidup di dalam masyarakat, sebagian besar kemudian memunculkan Islam radikal dan liberal atau golongan sufi di daerah tertentu.

Munculnya gerakan Islam Liberal di Indonesia, menghangatkan kembali diskursus sekularisasi dan sekularisme. Lahirnya berbagai pemikiran dan gerakan baru dalam upaya memajukan Islam, menelorkan beberapa konsep pemikiran yang sampai hari ini masih terus hangat dan terus diperdebatkan. Bahkan sekularisasi-sekularisme menjadi isu dan wacana sentral yang diasongkan oleh para tokoh yang berkompeten untuk menjernihkan terjadinya pro dan kontra, mencari pengikut yang sebanyak-banyaknya.

Pemikir Barat terkenal yang menjelaskan istilah sekularisasi dan sekularisme adalah Harvey Cox. Menurut Cox, dunia ini tidak lebih rendah dari dunia agamis. Oleh karena itu, sekularisasi adalah proses penduniawian hal-hal yang memang bersifat duniawi. Penjelasan Cox ini identik dengan penjelasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dan penduniawian. Menurut Nurcholish, konsep tentang dunia sebagai tempat hidup bernilai rendah dan hina bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh curiga kepada kehidupan duniawi ini, apalagi lari dari realitas kehidupan duniawi.<sup>15</sup> Manusia sebagai sang hamba, wajib baginya untuk menerima adanya dunia ciptaan Tuhan ini, wajib berterima kasih kepada Tuhan dengan melakukan amal-amalan yang disukai Tuhan, bukan lari dari ajaran agama.

Kata sekular (*secular*) berasal dari Latin *Saeculum* (dunia, abad). Beberapa pengertian dari istilah ini adalah temporal, duniawi dan berkaitan dengan benda-benda yang tidak dianggap *sacral* (keramat), jauh dari muatan keagamaan, tidak rohani. Sekularisasi berasal dari bahasa Latin *saeculum* artinya waktu atau

<sup>12</sup>Lilis Andarwati, *Reorientasi Pendidikan Islam di Tengah-Tengah Krisis Moral Masyarakat Modern*, Jurnal El-Hikmah, Vol. VII, No. 2, Januari 2010.

<sup>13</sup>Fahd ibn 'Abd Al-'Aziz Al-Saud. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 216

<sup>14</sup>Farhad Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 263.

<sup>15</sup>Salwinsha. [salwintt.wordpress.com](http://salwintt.wordpress.com)

abad. Istilah yang dipakai adalah suatu proses yang beralur, sehingga masyarakat, golongan dan negara menjadi semakin duniawi, semakin jauh dari ajaran agama.<sup>16</sup> Masyarakat menjadi semakin membutuhkan kehidupan dunia tanpa melakukan kegiatan keagamaan dalam arti sebenarnya, agama hanya sebagai alat pemuas dunia.

Kembali mengingat sejarah masa lalu tentang organisasi nasionalis besar yang pertama adalah Sarekat Islam yang berlandaskan keagamaan (didirikan tahun 1912). Tetapi kemerdekaan diperoleh di bawah kepemimpinan sekularisasi seperti Soekarno dan Syahrir. Undang-undang persiapan yang dirancang para pemimpin ini secara sederhana dalam pasal 29 menyatakan: “Negara akan didasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan semua manusia”.<sup>17</sup>

Survey singkat dari tulisan Donald Eugene Smith, bahwa rejim pelaku sekularisasi bermula dari Imperialis-Barat, Nasionalis-Revolusioner, Komunis dan Demokrat-Liberal, yang semuanya telah merasakan beberapa aspek sekularisasi sebagai dasar program-program gerakan mereka, di antaranya,<sup>18</sup>

#### 1. Sekularisme Pemisahan Pemerintahan

Mencakup pemisahan kaitan-kaitan atau keputusan-keputusan untuk tidak menciptakan hubungan pada tempat pertama antara agama dan pemerintah. Contoh pemerintah menghentikan pelaksanaan fungsi-fungsi keagamaan tradisional, pengangkatan, penggajian dan pengawasan pastur, pembangunan dan pemeliharaan tempat-tempat ibadah, partisipasi kerajaan di dalam ritual dan perayaan agama, dan seterusnya,

#### 2. Sekularisasi Ekspansi Pemerintah

Di sini pemerintah memperluas wewenang kekuasaannya ke dalam wilayah kehidupan sosial ekonomi yang semula diatur struktur-struktur keagamaan. Pemerintah

meluaskan fungsinya atas biaya agama. Contohnya, keyakinan bahwa pada masa sekarang hukum-hukum tradisional atau lembaga-lembaga pendidikan adalah mengabadikan suatu sistem sosial tidak adil, statis dan terbelakang. Terdapat empat wilayah utama di aspek sekularisasi ini, yaitu sekularisasi hukum, sekularisasi pendidikan, sekularisasi struktur sosial dan sekularisasi ekonomi,

#### 3. Sekularisasi Penilaian Silang Pemerintah

Dua aspek utama sekularisasi, pemisahan pemerintah dan perluasan pemerintahan, mencakup perubahan-perubahan nyata yang berhubungan di antara tiga bidang; agama, pemerintah dan masyarakat. Terdapat dua faset utama kultur politik, yakni sikap-sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan legitimasi dan identitas kelompok,

#### 4. Sekularisasi Kekuasaan Pemerintah

Mencakup tiga proses sekularisasi; *pertama*, pemisahan pemerintahan, *kedua*, perluasan dan *ketiga*, penilaian silang.

### E. Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi

Munculnya gerakan Islam di perkotaan dan pedesaan, di mana pelakunya disebut sufi kota dan desa di era modernisasi sekarang ini membangkitkan kembali kajian tentang sekularisasi, di mana masyarakat kelihatannya sudah jauh dari nilai agama. Namun di era modernisasi dan sekularisasi ini ditemukan berbagai kehidupan sufi di desa dan di kota. Mereka membentuk pola organisasi kepemimpinan agama yang sepenuhnya berbeda dan jauh lebih padu ditemukan dalam tatanan (*tariqat*) sufi. Sejak abad ke-12, persaudaraan kaum mistik ini mulai menyebarkan jaringan kerja mereka ke seluruh dunia Islam. Sebuah persaudaraan ialah sekelompok orang yang terikat bersama oleh kepatuhan yang ketat pada pendiri tarekat atau para penggantinya. Setiap tarekat mempunyai doktrin dan ritual esoterik (pujaan khusus) dan secara hirarkis di organisasi. *Shaikh*, penerus pendiri tarikat merupakan

<sup>16</sup>Salwinsha.salwintt.wordpress.com

<sup>17</sup>Nurcholish Madjid, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 102.

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, hlm. 97-116.

pemimpin spiritual dan duniawi yang diyakini mempunyai kekuasaan keilahian dan kesucian.<sup>19</sup>

Dari sinilah sufisme pedesaan mengikuti ajaran-ajaran para *Shaikh* untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, untuk memperoleh ketenangan hidup melalui tarekat-tarekat tertentu. Namun sufisme pedesaan berbeda dengan sufisme yang berada di daerah perkotaan yang cenderung yang masuk dalam sekularisasi politik negara dan perdagangan. Dalam Islam, sekularisme adalah hal yang tidak dapat diterima, tetapi sekularisasi bisa diterima seperti dimaksudkan Nurcholish Madjid bahwa dengan sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan sekularisme dan merubah kaum muslimin menjadi kaum sekularis. Sekularisasi dimaksudkan untuk menduniakan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan ummat Islam dari kecenderungan untuk *mengukhrowi-kannya*. Orang yang menolak sekularisasi lebih baik mati saja, karena sekularisasi adalah *inherent* (berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan) dengan kehidupan manusia sekarang. Konsep sekularisasi ditinjau dari prinsip negara Islam adalah suatu distorsi (pemutarbalikan suatu fakta) hubungan proporsional antara agama dan negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya adalah rasional dan kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan pribadi.

Sebagai agama, Islam dimaksudkan untuk membentuk tatanan global yang lebih baik. Maka itu, agama dan tradisi budaya yang berbeda tidak boleh menghalangi keterlibatan bersama dalam melawan semua bentuk dan kondisi yang tidak manusiawi dan bekerja untuk meningkatkan kemanusiaan. Sebagai makhluk beragama atau makhluk spiritual, manusia mendasarkan kehidupan pada realitas maha tinggi, mengambil kekuatan spiritual dan harapan dari-Nya, melalui kepercayaan, melalui doa atau meditasi, melalui kata-kata atau diam saja.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid. *Agama Di Tengah Sekularisasi Politik*, hlm. 53.

<sup>20</sup>Sumartana. *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 11-12

## F. Penutup

Hadirnya modernisasi menjadikan munculnya sekularisasi-sekularisme di Indonesia ini, sehingga pelaku Islam di perkotaan dan pedesaan turut serta menyambut kedatangan dua paham/era tersebut. Dari uraian di atas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa untuk mengatasi dunia modernisasi-sekularisasi-sekularisme di abad ini, pelaku Islam sufistik menjalani laku (*tarekat*) yang dianggap mampu menolong kehidupan mereka di dunia dan di akhirat nanti.

*Pertama*; Sufisme Perkotaan, mereka melakukan gerakan keislaman yang dianggap penting dengan mengikuti kelompok-kelompok kecil Islam, guna menjauh dari kebebasan-kebebasan dan kenyamanan-kenyamanan yang dijanjikan kepada kelompok-kelompok khusus tersebut, sebuah harapan yang bercampur dengan pengharapan tradisional akan keselamatan pribadi, kemungkinan mencapai kejayaan moral dalam pertemuan yang intim dengan Tuhannya yang maha adil dan pengasih dan akhirnya disimpulkan sebagai jihad di jalan Tuhan. Selain itu, Sufisme perkotaan banyak ditemukan tengah-tengah rapat-rapat bisnis dengan jas dan dasi yang rapi. Para sufi di abad 21 ini memiliki gaya hidup yang berbeda. Mereka mampu bersaing secara global, bahkan mereka kaya secara materi, namun mereka tetap hidup sederhana di era sekularisasi ini.

*Kedua*; Sufisme Pedesaan, mereka melakukan kegiatan keagamaan sebagai laku (*tarekat*) atau tradisi kebiasaan masyarakat sebagai respon terhadap pemikiran-pemikiran Islam modern. Mereka senantiasa menjalankan dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yang suci dengan melakukan amalan-amalan kecil di sebuah tempat yang dianggapnya keramat, suci dan tempat *mustajabah* (segala permintaan dikabulkan). Mereka belum mengenal jihad secara hakiki, mereka masih mempelajari tulisan-tulisan sejarah masa lalu dan masa kini seperti Ushuluddin, Ushul Fiqh, Sirah Nabawi, Tafsir, Hadith dan lain sebagainya. Mereka mempelajarinya hanya sebatas pengetahuan, belum menyentuh ranah aplikasi perwujudan

isi teori tulisan-tulisan tersebut. Tugasnya semata-mata hanya beribadah kepada Tuhannya saja untuk kebahagiaan di akhirat tanpa mencampuradukkan urusan duniawi dengan ukhrawi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andarwati, Lilis. *Reorientasi Pendidikan Islam di Tengah-Tengah Krisis Moral Masyarakat Modern*, Jurnal El-Hikmah, Vol. VII, Nomor 2, Januari 2010.
- Daftary, Farhad. *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Al-Husaini, Abdullah Bin 'Alawi Al-Haddad. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik; Penuntun Jalan Akhirat*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik; Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- M. Nuh, Nuhri. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Nurjannah, Yusmi. <https://plus.google.com>, 2012.
- Al- Saud, Fahd Ibn 'Abd Al- 'Aziz. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd li al-Ṭibā'at Al-Mushaf Al- Sharif, 1997.
- Salwinsha. [salwintt.wordpress.com](http://salwintt.wordpress.com) Sumartana. *Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Syafi'i Mufid, Ahmad. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Fenomena Sufisme Perkotaan di Era Kontemporer*, <http://duniaintellectual.blogspot.co.id>, 2013.
- <http://ajinegara.blogspot.co.id/2013/05/teori-modernisasi.html>
- <https://id.wikipedia.org>.